

Pengajaran di Rumah — "Peta, Celengan, dan Doa Saudara Kita"

Tujuan sesi: Menanamkan kepada anak konsep persaudaraan iman lintas batas — bahwa anak-anak Muslim di Palestina, Hebron, dan komunitas Rohingya di Malaysia adalah saudara seiman mereka. Durasi 20-30 menit untuk SD; 30-40 menit untuk SMP/SMA.

Disesuaikan dengan tingkat pemahaman.

Materi yang dibutuhkan: peta dunia kecil (cetak atau buka di laptop), satu celengan kosong dengan label "Saudara Kita", uang kertas Rp 5.000 dari orang tua sebagai contoh, satu buku catatan kecil untuk anak.

Langkah 1 — Pembuka (5 menit, untuk semua usia). Tunjukkan peta dunia. Tanyakan: "Kalau Bunda atau Ayah tunjuk satu titik di peta, kamu tahu siapa yang tinggal di sana?" Tunjuk Indonesia. Tunggu jawaban.

Lalu tunjuk Palestina, Malaysia (Cox's Bazar area kalau peta cukup detail). Beri konteks singkat tanpa membuat anak takut: "Di tempat-tempat ini ada saudara seiman kita yang hari ini sedang menghadapi kesulitan."

Langkah 2 — Cerita konkret (5-10 menit, untuk SD/SMP). Kutip satu kabar pekan ini dengan bahasa yang sesuai usia. Skrip: "Tahukah kamu, di Hebron — itu kota dekat tempat Nabi Ibrahim 'alaihissalam dulu tinggal — ada masjid bernama Masjid Al-Ibrahimi. Pekan ini, kabarnya, saudara seiman kita di sana harus melewati pos pemeriksaan setiap kali mereka mau sholat di masjid itu. Bayangkan kalau setiap kamu mau ke masjid lingkungan, kamu harus berhenti dulu di tujuh pos pemeriksaan. Capek ya? Tetapi mereka tetap pergi, karena mereka cinta sama tempat sholatnya."

Skenario respons anak — SD:

- Kalau anak bertanya "Kenapa harus melewati pos?": Jawab singkat, "Karena di sana ada situasi yang rumit; intinya, hak mereka untuk sholat sedang sulit dilindungi. Itulah kenapa kita doakan."
- Kalau anak diam atau bingung: Beri waktu. Tanyakan, "Menurut kamu, bagaimana perasaan mereka?" Tunggu jawaban. Beri respons singkat yang validasi perasaannya.
- Kalau anak terlihat takut: Tenangkan dulu. "Di tempat kita aman ya. Tapi saudara kita di sana belum aman, makanya kita bantu doakan."

Langkah 3 — Doa pendek bersama (3 menit, semua usia). Ajak anak mengangkat tangan. Bacakan doa pendek bersama. Skrip yang dibaca:

اَللّٰهُمَّ اَحْفَظْ اِخْوَانَنَا الْمُسْتَضْعِفِيْنَ.

"Ya Allah, lindungi saudara-saudara kami yang dilemahkan. Ya Allah, lindungi anak-anak yang malam ini sedang takut. Ya Allah, mudahkan urusan mereka."

Anak boleh mengulang dengan suaranya sendiri. Tidak perlu sempurna.

Langkah 4 — Aksi konkret (5-10 menit, semua usia). Keluarkan celengan kosong. Tempel label "Saudara Kita". Skrip orang tua: "Mulai pekan ini, setiap hari kita masukkan Rp 500 atau Rp 1.000 ke celengan ini. Bukan uang Bunda atau Ayah — uang kamu, dari jajan kamu. Tiap akhir bulan, kita kirim ke lembaga yang bisa menyalurkan ke saudara kita di sana. Kamu mau?"

Skenario respons anak:

- Kalau anak setuju: Beri tepuk tangan kecil. Letakkan Rp 5.000 pertama sebagai contoh. "Bunda/Ayah juga ikut, ya."
- Kalau anak ragu ("uang jajan saya kan dikit"): Validasi. "Iya, makanya kita pakai Rp 500 saja. Yang penting rutin, bukan banyaknya. Allah suka yang konsisten."
- Kalau anak menolak ("saya mau pakai uang jajan untuk beli mainan"): Jangan paksa. Ganti jadi pilihan: "Tidak apa-apa. Kita bisa coba selama 2 minggu dulu — kalau kamu masih mau beli mainan, kita stop. Tapi coba dulu, mungkin kamu nanti senang."

Langkah 5 — Sesi refleksi singkat (5 menit, untuk SMP/SMA).

Berikan buku catatan ke anak. Skrip: "Tuliskan satu kalimat: kalau kamu yang ada di posisi mereka, kamu ingin saudara seimanmu di tempat lain berbuat apa?" Beri waktu 3-5 menit. Tidak perlu dibaca keras kalau anak tidak mau.

Skenario respons:

- Kalau anak menulis sungguh-sungguh: Apresiasi dengan kata sederhana. "Bagus. Itu yang sebenarnya iman: bisa merasakan apa yang dirasakan saudara."
- Kalau anak menulis singkat atau bercanda: Tidak perlu marah. Ini latihan; tidak perlu sempurna sekali coba.

Langkah 6 — Untuk SMA, tambahkan diskusi 10 menit. Topik: "Kabar pekan ini tentang nota damai AS-Iran sudah kamu baca? Bagaimana menurut kamu — apakah damai antara dua negara otomatis berarti damai untuk semua orang di kawasan?" Dengarkan jawaban anak.

Boleh adu argumen. Tujuan bukan memenangkan debat; tujuan melatih anak berpikir kritis tentang nuansa di balik kabar besar.

Skenario respons:

- Kalau anak setuju "iya damai berarti damai semua": Lemparkan kasus konkret — Hebron, Rohingya. Tanyakan, "Apakah mereka ikut damai dengan nota itu?" Biarkan dia memikirkan.
- Kalau anak skeptis dari awal: Apresiasi pikirannya. Lanjutkan, "Lalu bagaimana sikap kita? Apa yang bisa kita lakukan?"
- Kalau anak tidak tertarik: Jangan paksa. Tutup dengan, "Tidak apa-apa kalau topik ini berat. Kita lanjutkan lain kali."

Catatan untuk pelaksana: Jangan masuk ke detail kekerasan grafis. Anak-anak tidak butuh angka korban; mereka butuh tahu bahwa saudara mereka ada dan butuh doa. Hindari kata-kata seperti "musuh", "kafir laknat", "pengkhianat"; pakai bahasa yang mengundang doa, bukan amarah. Tujuan sesi: peduli, bukan benci.

Penutup sesi: Tutup dengan satu kalimat ringan: "Pekan depan kita lanjut ya — Bunda/Ayah mau dengar cerita kamu juga tentang temanmu yang mungkin perlu bantuan di sekolah/kelas. Kita mulai dari yang dekat, baru ke yang jauh."